

Original article

Increasing Pre School's Fine Motor Development Using the Origami Folding Art Method

Nova Dwi Meilati¹, Dahliana¹, Nurul Komariah¹

¹Department of Midwifery, *Politeknik kesehatan Palembang*, Palembang, Indonesia

Corresponding author:

Name: Nurul Komariah

Address: Palembang

Indonesia

E-mail:

nknurulkomariah@gmail.com

Abstract

Preschool is when children have not entered formal education. Growth and development delay incidence preschool is still high, especially fine motor development delay. One of factors influence was lack of stimulation. Purposed to analyze fine motor development preschool with the origami folding art. Design was Non-equivalent control group quasi-experimental. This research was done Dharma Wanita 1 Kindergarten Palembang in January – March 2019. The samples were all students in Dharma Wanita 1 Kindergarten Palembang, aged 5-6 years. The number of samples is 36 respondents. 18 children in the control and 18 in the origami. The measuring instrument used the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP). Chi-Square test to data analyze. Result this study show people (100%) who received origami treatment there were 16 people who matched (88.9%). research results are written in 3-5 sentences. P value = 0.438 that is no difference in fine motor development between for two group. With an OR value of 0.438, the control group (not stimulated) will be at risk of experiencing doubtful fine motor development 0.438 times compared to the group that gets stimulated by folding origami. Conclusion was fine motor development increasing for children who receive fine motor stimulation.

Keywords: *Development, fine motoric, Origami, Preschool.*

1. INTRODUCTION

Usia prasekolah merupakan waktu ketika anak-anak belum bersekolah formal. Saat yang tepat untuk pengembangan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak saat ini akan berdampak besar pada kehidupannya di masa depan [1].

Sebanyak 3 juta atau 27,5% balita mengalami gangguan perkembangan motorik balita menurut Unicef tahun 2015. Pada tahun 2014, Kementerian Kesehatan RI menyatakan yaitu 13%-18% anak balita mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan [2]. Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Sumatera Selatan menyatakan bahwa deteksi tumbuh kembang balita ditetapkan 80% tetapi cakupannya 40-59% dan 0,14% mengalami perkembangan tidak sesuai salah-satunya perkembangan motorik halus [3].

Gangguan motorik ini dapat menghambat perkembangan balita, kemampuan berjalan yang lambat terlambat berjalan, maka kemungkinan terlambat untuk duduk dan merangkak. Kesulitan ini terjadi sampai mereka bersekolah dan mengakibatkan masalah lain, yaitu membaca dan menulis. Dampak terbesarnya yaitu anak mengalami keterbelakangan mental dan gangguan perkembangan syaraf [4].

Faktor yang memengaruhi perkembangan anak yaitu pengetahuan orang tua tentang tahap perkembangan anak masih rendah. Sikap dan keterampilan orangtua dalam hal pemantauan perkembangan anaknya masih kurang. Anak mengalami keterlambatan perkembangan karena kurangnya stimulasi [4].

Penelitian Rahmani (2014) menunjukkan, permainan Origami berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus dibandingkan sebelum eksperimen. Tujuan *origami* yaitu untuk konsentrasi, kesesuaian mata dan otot tangan [5]. Hal ini membantu anak untuk dapat mandiri mengurus dirinya sendiri, seperti: melipat baju, melipat benda. Belajar mengenal bentuk seperti awal membaca dan menulis [6].

Kemampuan motorik halus anak harus ditingkatkan. Melipat kertas salah- satunya. Kemampuan bermain origami ini merupakan kegiatan yang mengacu pada kurikulum TK (Taman Kanak-kanak) karena rumusan belajar di TK yaitu anak berperilaku sesuai sikap beragama, rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri dan peduli.[7].

Kemampuan motorik halus belum optimal, oleh karena guru belum membiarkan anak untuk membuat origami sendiri, penyampaian materi yang cepat, media yang kurang, serta variasi pembelajaran yang masih minim mengacu pada motorik halus anak [8].

Tujuan Penelitian yaitu menganalisis peningkatan perkembangan motorik halus dengan seni lipat origami.

2. METHODS

Desain Penelitian yaitu quasi eksperiment, *Non-Equivalent control Group*, Pengelompokan sampel tidak dilakukan secara random [9]. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita 1 Kota Palembang. Penelitian dilakukan pada Januari – Maret 2019.

Populasi penelitian ini adalah semua murid TK Dharma Wanita 1 Palembang Usia 5-6 Tahun. Sampel yaitu seluruh murid TK Dharma Wanita 1 Palembang usia 5-6 Tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Berdasarkan penghitungan tersebut jumlah sampel adalah 36 responden. Masing-masing kelompok yaitu 18 anak sebagai Kontrol dan intervensi yang diberi perlakuan Metode Seni lipat Origami.

Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu: Anak dengan usia 5-6 tahun, Anak dengan hasil pemeriksaan KPSP kategori meragukan (M), Orang tua yang bersedia anaknya sebagai sampel penelitian. Sedangkan Kriteria Eksklusi yaitu Anak dengan masalah mental emosional serta cacat pada bagian tangan.

Prosedur penelitian yaitu setelah dilakukan pengurusan izin penelitian maka, peneliti melakukan *screening* terlebih dahulu. Kemudian, membagi menjadi dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Kelompok Eksperimen lalu diberikan perlakuan stimulasi melipat origami sebanyak 2 kali pertemuan selanjutnya, meminta ibu untuk setiap hari memberikan stimulasi tersebut di rumah. Kemudian, dilakukan post test pada kelompok intervensi serta kelompok kontrol.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner biodata dan lembar penilaian. Lembar penilaian KPSP sesudah perlakuan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik halus anak. Analisis data yaitu distribusi frekuensi serta Chi-Square test.

Penelitian menggunakan prinsip *informed consent, justice, confidentiality, anomity, respect for person*.

3. RESULT

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel	Intervensi	%	Kontrol	%	Total	%
Umur ibu (Tahun)						
21-30	7	46,7	8	53,3	15	100
31-40	11	52	10	48	21	100
Pendidikan Ibu						
SD	1	100	0	0	1	100
SMP	1	50	1	50	2	100
SMA	15	50	15	50	30	100
Sarjana	1	33,4	2	66,6	3	100
Pekerjaan Ibu						
Bekerja	3	43	4	57	7	100
Tidak bekerja	15	52	14	48	29	100
Jenis Kelamin anak						
Laki-laki	9	45	11	55	20	100
Perempuan	9	56	7	44	16	100

Tabel 1. menunjukkan umur orang tua responden yang paling tinggi adalah kelompok umur 31-40 tahun. Pada variabel pendidikan responden yang paling besar yaitu SMA, 50% pada setiap kelompok. Sedangkan pekerjaan responden mayoritas adalah tidak bekerja sebanyak 15 orang (52%) kelompok intervensi dan sebanyak 14 orang (48%). Kemampuan motorik halus anak antara kelompok seni lipat origami dengan kontrol ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2.
Perbedaan perkembangan motorik halus antara Kelompok Seni Lipat Origami Dengan Kelompok Kontrol.

Kelompok		Perkembangan Motorik Halus		Total	P value ^a CI	OR
		Meragukan	Sesuai			
Kelompok	Origami	2 (11,1%)	16 (88,9)	18 (100%)	0,658 (0,06-2,76)	0,438
	Kontrol	4 (22,2%)	14 (77,8%)	18 (100%)		
	Total	6 (16,7%)	30 (83,3%)	36 (100%)		

^aChi-Square

Pada tabel 2. dari 18 orang (100%) yang mendapat perlakuan origami maka, terdapat sebanyak 16 orang yang sesuai (88,9%). Terdapat peningkatan perkembangan motorik halus setelah dilakukan intervensi. Metode seni lipat origami ini dapat memicu perkembangan

motorik anak terutama dalam segi keterampilan dan kreatifitas anak. Keterampilan jari-jemari, koordinasi mata dan tangan, serta melatih kesabaran. Pada tabel terlihat bahwa $P\ value = 0,438$ yaitu tidak terdapat perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok kontrol dengan origami. Dengan nilai OR 0,438 yaitu pada kelompok kontrol (tidak mendapat stimulasi) akan berisiko mengalami perkembangan motorik halus meragukan 0,438 kali dibandingkan kelompok yang mendapat stimulasi melipat origami.

4. DISCUSSION

Karakteristik responden yang diambil dari penelitian ini meliputi usia orang tua responden, tingkat pendidikan dan juga pekerjaan. Perbedaan usia memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Orang yang lebih tua lebih berpengalaman atau senior, lebih banyak pengalaman. Karakteristik umur responden rata-rata berada di kategori dewasa akhir yaitu 31-40 tahun. Pada kategori ini ibu lebih berpengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat meningkatkan perkembangan anak. Menurut Hurlock (2004), bahwa umur dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin bertambah umur maka, semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya [10]. Teori yang sama dinyatakan oleh Siagian (2002), bahwa meningkatnya usia maka kedewasaan teknis dan psikologinya akan meningkat [11].

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan yang diperoleh secara formal di sekolah. Pendidikan merupakan modal utama karena dengan pendidikan, seseorang mempunyai kemampuan untuk dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan akan sangat memengaruhi pengetahuan responden mengenai perkembangan motorik anak [11].

Menurut Kusuma (2012) yaitu pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap stimulasi. Pengetahuan tentang tumbuh kembang anak berpengaruh dengan perkembangan motorik halus, dengan $p = 0,004$ [12]. Kesimpulannya bahwa fakta sesuai dengan teori [13] (Wawan, dkk, 2010) menyatakan responden dengan pendidikan tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi sehingga pengetahuan perkembangan motorik anak lebih baik.

Ibu berpendidikan tinggi memiliki kesadaran akan pentingnya stimulasi perkembangan motorik anak sesuai dengan usia anak masing-masing. Pendidikan memengaruhi pengetahuan. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi [14]. *Encyclopedia of Children's Health* dalam Purnama (2012) ibu yang bekerja di luar rumah selain membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu yang tidak bekerja sepenuhnya melakukan tugas rumah tangga dan mengurus keluarga. Ibu bekerja memiliki berperan ganda. Ibu tidak dapat memberikan perhatian penuh pada anaknya dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Ibu berperan penting dalam pengasuhan anak. Pola asuh yang tepat dibutuhkan agar tumbuh kembang anak optimal [15].

Jenis kelamin juga memengaruhi kemampuan motorik halus anak. Menurut Berk (2012) anak perempuan lebih unggul dalam motorik halus dan beberapa keterampilan motorik kasar mengharuskan gabungan antara keseimbangan gerakan kaki, gerakan meloncat dan melompat sesuatu [16]. Pada penelitian ini, responden anak laki-laki lebih banyak.

Kemampuan anak beraktivitas menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, melipat, menyusun balok, dan memasukkan kelereng merupakan definisi motorik halus [17]. Perkembangan motorik halus harus dilatih terus dan konsekuen. Keterampilan motorik halus ini dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas serta kepercayaan diri.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan suatu aktivitas yang menggunakan otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, dan menarik resleting [18].

Pada penelitian ini kelompok yang diberi origami mengalami peningkatan sebesar 88,6 % kemampuan motorik halusnya menjadi sesuai dari sebelumnya meragukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ningtya, (2018) tentang pengaruh melipat kertas origami terhadap Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, Kegiatan melipat kertas origami memiliki Pengaruh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus [19].

Menurut Saputra (2005) perkembangan motorik halus anak adalah mampu mengembangkan keterampilan gerak tangan terutama jari jemari, anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, serta mampu mengendalikan emosi. Tujuan perkembangan motorik halus dalam penelitian ini adalah anak mampu menggerakkan otot-otot halus pada jari tangan dan koordinasi mata tangan untuk meniru melipat 1-6 lipatan. Metode seni lipat origami pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali setelah itu dilakukan *posttest* [20].

Melipat kertas atau *origami* adalah suatu teknik kerajinan tangan atau berkarya yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk hiasan, mainan, benda fungsional, alat peraga, serta kreasi lainnya [20]. Melipat dilakukan dengan mengubah lembaran kertas berbentuk bujur sangkar, segi empat, atau segi tiga menurut arah atau pola lipatan. Hasilnya suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhilah, (2014). Fadhilah melakukan penelitian mengenai Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai. Hasil observasi kemampuan motorik halus sebelum tindakan rata-rata sebesar 64,58% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), mengalami peningkatan sebesar 3,65% pada siklus I berada pada kriteria BSH, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,72% menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB). Kesimpulannya bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan mencapai keberhasilan lebih dari 75% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik [21].

Penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara kelompok kasus dan kontrol, salah-satu faktornya karena dilakukan disatu tempat yang sama bisa saja orang tua pada kelompok kontrol menstimulasi anaknya melipat origami di rumah. Fitrahnya anak-anak ketika melihat temannya membuat sesuatu dia pasti ingin mencobanya juga. Peneliti hanya bisa datang sebanyak dua kali dalam penelitian ini dan selanjutnya meminta orang tua yang menstimulasi anaknya. Alasan kedua, pada kelompok origami berapa kali orang tua menstimulasi anaknya untuk melipat origami. Jika hanya menanyakan saja di sini ada bias dimana subjektifitas bicara. Selain itu dari karakteristik responden seharusnya dikontrol dari awal sehingga benar-benar homogen. Itulah keterbatasan penelitian ini. Selain itu, selama melakukan penelitian ini responden masih anak-anak sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam hal mengatur anak sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Namun pada hasil penelitian, selama pertemuan dan pembelajaran dalam melipat origami dengan media ini masih di temui 17% anak dalam kategori meragukan (M). Anak dengan tingkat konsentrasi yang rendah dan mudah bosan cenderung lambat dalam menerima pembelajaran, sehingga perlu perlakuan khusus dan metode stimulasi yang

beragam dalam meningkatkan perkembangannya motoriknya. Pada anak dalam kategori sesuai (S) kemampuan motorik halus meningkat, kesabaran dan kemandirian anak. Peningkatan dilihat dari aspek anak dapat melipat dengan baik, benar dan rapi serta sabar dalam melakukan kegiatan dan aspek kemandirian anak yang tanpa meminta bantuan dalam membentuk origami.

Keberhasilan juga dapat dilihat dari semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan. Anak-anak melakukan kegiatan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Buktinya anak-anak mau mengulangi metode seni lipat origami di kelas maupun di rumah, walaupun kegiatan sudah berakhir. Pada akhirnya anak-anak usia 5-6 tahun menyukai hal-hal yang baru atau tantangan yang baru. Variasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan. Kegiatan motorik halus anak dapat dikembangkan dan diperkaya dengan inovasi baru, sehingga memotivasi dan menarik anak untuk melakukannya. Kegiatan penelitian ini anak mampu mengembangkan keterampilan jari jemari, mampu mengkoordinasikan kecepatan mata dan tangan, serta mampu mengendalikan emosi serta kemandirian anak.

5. CONCLUSION

Kesimpulan yaitu terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah melakukan origami. Perkembangan motorik anak meningkat sehingga kategori sesuai sebanyak 88,9%. Tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik halus antara kedua kelompok tetapi risiko pada kontrol untuk mengalami perkembangan meragukan yaitu sebesar 0,438 kali dibandingkan kelompok origami. Saran kepada orang tua yaitu agar terus memberikan stimulasi bagi perkembangan anaknya. Kepada guru Paud untuk memfasilitasi kegiatan seni lipat origami untuk kemampuan motorik halus bagi anak. Kepada Peneliti selanjutnya agar dilakukan pengontrolan perancu sehingga responden homogen dan dapat menilai secara akurat stimulasi melipat origami terhadap perkembangan motorik halus.

6. REFERENCES

- [1] Rista A 2009 Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang (Semarang:Undip)
- [2] Kemenkes RI 2014 Instrument Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Pada Balita dan Anak Prasekolah (Jakarta: Kemenkes RI)
- [3] DINKES SUMSEL 2016 Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015 (Palembang: Dinkes Sumsel)
- [4] Marmi 2014 Asuhan Kebidanan Pada Masa Antenatal (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- [5] Rahmani 2014 Pengaruh permainan origami terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini pada kelompok A di TK Pertiwi Bowan Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014 Skripsi (Surakarta:UMS)
- [6] Sumantri MS 2010 Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi)
- [7] Andayani, Wijil Yuningtias 2012 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Melipat Pada Siswa Kelompok A Di TK It Mekar Insani Suryodiningratan Tahun Ajaran 2011/2012 (Yogyakarta: UNY)
- [8] Wulandari Y 2017 Jurnal Unesa Paud Teratai 23 111
- [9] Donsu, JDT 2016 Metodologi Penelitian Keperawatan (Yogyakarta: Pustaka Baru)

- [10] Hurlock, EB 2010 *Perkembangan Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih) (Jakarta: Erlangga)
- [11] Siagian SP 2002 *Kiat meningkatkan produktivitas kerja* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [12] Kusuma IF. 2013 *Jurnal Unnes* 91 2738
- [13] Wawan A dan Dewi M 2010 *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Nuha Medika)
- [14] Gobel, H. 2012 *Jurnal Pelangi Ilmu* 52 17
- [15] Purnama U 2012 *Hubungan antara status ibu bekerja atau ibu tidak bekerja dengan status gizi anak balita di Kecamatan Medan Tembung* (Medan: USU)
- [16] Berk, L. E 2010 *Exploring Lifespan Development* (4th ed.) (Boston, MA: Allyn & Bacon)
- [17] Yudha M Saputra & Rudyanto 2005 *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk* (Jakarta: DepDiknas Dikti Direktorat P2TK2PT)
- [18] Dewi L, dkk. 2016 *Jurnal Penelitian Kesehatan* 131 16
- [19] Ningtya SNK, Jaya MTHS, Anggraini GF. 2018. *Jurnal Pendidikan anak* 42 18
- [20] Sumanto 2006 *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi)
- [21] Fadhilah N 2014 *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui kegiatan mewarnai di Kelompok A TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambang Lipuro antul Skripsi* (Yogyakarta: UN Yogyakarta)